

STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *MENOLAK AYAH* KARYA ASHADI SIREGAR KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

Nur Fitriani^{1,*}, Kiftiawati², & Ahmad Mubarak³

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
email: nurfitriani2614@gmail.com

ABSTRAK

Novel *Menolak Ayah* dijadikan objek penelitian ini karena novel tersebut menggambarkan realitas hidup seorang anak dengan menyelipkan kondisi Indonesia pada masa pergolakan antara pemerintah pusat dan daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta cerita, struktur kepribadian, dan faktor yang memengaruhi tokoh utama. Pendekatan yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kutipan kalimat dan kata, sedangkan sumber data penelitian dari novel Ashadi Siregar yang berjudul *Menolak Ayah*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Hasil analisis menunjukkan tokoh utama bernama Tondinihuta. Alurnya merupakan alur sebab akibat. Latar terjadi di Danau Toba, Jakarta, dan hutan. Waktu yang terjadi antara tahun 1950—1960-an. Latar sosial terdapat adat suku Batak, sosial militer, dan suasana ibu kota, Jakarta. Dorongan *id* dalam diri Tondi terjadi saat Tondi dan ibunya ditelantarkan oleh sang ayah. Respons ego pada diri Tondi ialah dengan menolak kehadiran sang ayah. *Superego* dalam diri Tondi mampu mengendalikan rasa benci ke hal yang positif. Tondi tidak melampiaskan kebenciannya untuk membalas ayahnya dalam bentuk kekerasan. Terdapat keseimbangan antara *id*, ego, dan *superego* yang dialami oleh Tondi. Meskipun terdapat satu keinginan yang Tondi tidak bisa tahan, yaitu keinginannya untuk memuaskan nafsu birahi. *Superego* berusaha untuk menuntun ego agar melaksanakan keinginan *id* berdasarkan konsep idealnya sehingga ketegangan yang ada dalam diri Tondi dapat terpenuhi. Faktor internal yang memengaruhi Tondi berupa keinginan kuat untuk mengubah perekonomian dirinya dan ibunya menjadi lebih baik. Faktor eksternal, yaitu ekonomi, keretakan keluarga, perang, atasannya, dan Jakarta

Kata Kunci: *struktur kepribadian, tokoh utama, novel, psikoanalisis Sigmund Freud.*

ABSTRACT

The novel Rejecting Fathers is used as the object of this study because the novel depicts the reality of a child's life by slipping the condition of Indonesia during the upheaval between the central and regional governments. This study aims to describe the facts of the story, personality structure, and factors that influence the main character. The approach used is descriptive qualitative. The research data is in the form of quotations of sentences and words, while the source of the research data is from Ashadi Siregar's novel entitled Rejecting Fathers. The data collection techniques used are reading techniques and note-taking techniques. Data analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the analysis showed the main character named Tondinihuta. The plot is a causal flow. The setting takes place in Lake Toba, Jakarta, and the forest. The time that occurred was between the 1950s—1960s. The social setting contains batak tribal customs, military social, and the atmosphere of the capital, Jakarta. The id impulse in Tondi occurs when Tondi and his mother are abandoned by the father. The ego response to Tondi is to reject the father's presence. The superego in Tondi is able to control hatred to the positive. Tondi did not vent his hatred to avenge his father in the form of violence. There is a balance between the id, ego, and superego experienced by Tondi. Although there is one desire that Tondi cannot bear, which is his desire to satisfy lust. The superego seeks to guide the ego to carry out the desires of the id based on its ideal concept so that the tension that exists in Tondi can be fulfilled. The internal factors that influenced Tondi were a strong desire to change the economy for the better of himself and his mother. External factors, namely the economy, family rifts, wars, superiors, and Jakarta.

Keyword: *personality structure, main character, novel, psychoanalysis of Sigmund Freud.*

A. PENDAHULUAN

Dalam karya sastra, tokoh merupakan representasi dari manusia. Masalah kejiwaan dalam karya sastra yang dibahas dalam penelitian ini dialami oleh tokoh utama. Semi (1989: 47) mengatakan bahwa dari berbagai cabang psikologi, psikoanalisis lebih banyak mempunyai hubungan dengan sastra karena sastra merupakan teori mengenai dorongan alam bawah sadar yang memengaruhi tingkah laku manusia.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ada tiga, *pertama* bagaimana fakta cerita dalam novel *Menolak Ayah* Karya Ashadi Siregar, *kedua* bagaimana kepribadian tokoh utama dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar, dan *ketiga* bagaimana faktor yang memengaruhi kepribadian tokoh utama dalam novel *Menolak Ayah* Karya Ashadi Siregar. Tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan fakta cerita dalam novel *Menolak Ayah* Karya Ashadi Siregar. Mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar, dan memaparkan faktor yang memengaruhi kepribadian tokoh utama dalam novel *Menolak Ayah* Karya Ashadi Siregar. Manfaat penelitian diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam

mengembangkan analisis dengan kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Selain itu, mahasiswa mampu menganalisis kepribadian tokoh utama dalam sebuah novel.

B. LANDASAN TEORI

1. Fakta Cerita

Menurut Stanton (2012: 22), fakta cerita terdiri dari tiga elemen, yaitu tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2015: 247) mengatakan bahwa penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya. Menurut Sudjiman (1992: 17—18), tokoh memiliki dua fungsi, yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Grimes (dalam Sudjiman, 1992: 19—20) mengatakan bahwa yang dimaksud tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita.

Alur merupakan sebuah peristiwa yang ada dalam sebuah cerita. Peristiwa biasanya terbatas dan terhubung secara kausal. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain. Peristiwa kausal mencakup berbagai hal seperti fisik, perubahan karakter, kilasan pandangan, keputusan, dan segala hal yang membuat hidup berubah (Stanton, 2012: 26—31). Gustav Freytag (dalam Sudjiman 1992: 30—36) menggambarkan struktur alur menjadi enam, yaitu paparan, rangsangan, gawatan, klimaks, leraian, dan penyelesaian.

Latar ialah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud sebuah peristiwa, tempat, dan waktu (Stanton, 2012: 35).

2. Struktur Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis merupakan konsep psikologi yang dibuat oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis lahir dari praktek yang terjadi pada saat Freud mengobati pasien-pasien yang mengalami gangguan mental atau psikis. Dalam usaha mengobati pasien-pasien gangguan mental dan psikis inilah yang kemudian Freud menarik kesimpulan untuk mengembangkannya menjadi psikoanalisis (Bertens, 2006: 3). Freud (dalam Suryabrata, 2012: 124) membahas lapisan kesadaran manusia melalui konsep ketidaksadaran bahwa tingkah laku manusia pada umumnya lebih digerakkan oleh aspek-aspek tak sadar dalam dirinya. Pembagian tersebut dinamakan dengan struktur kepribadian manusia yang terdiri atas tiga aspek, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

Menurut Prawira (2016: 259—260), lapisan jiwa yang disebut *the id* (bahasa Inggris) atau *das es* (bahasa Jerman) merupakan lapisan terbesar penyusun kepribadian manusia. Isi lapisan tidak sadar ini berasal dari keturunan dan sudah ada semenjak manusia dilahirkan ke dunia. Lapisan tidak sadar ini sangat penting peranannya bagi individu karena menjadi sumber tenaga atau energi mental individu manusia. Sujanto dkk. (2006: 61) berpendapat bahwa di dalam berfungsinya, *das ich* (*ego*) berpegang pada “prinsip kenyataan” atau “prinsip realitas” dan

bereaksi dengan proses sekunder. *Superego* sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk (Minderop, 2011: 22).

3. Faktor yang Memengaruhi Kepribadian

Menurut William Stern (melalui Sujanto, 1991:4) mengatakan bahwa pembentukan watak atau pribadi dapat ditentukan oleh faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam atau biasa disebut juga faktor pembawaan ialah segala sesuatu yang telah dibawa sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun ketubuhan, sedangkan faktor luar atau faktor lingkungan ialah segala sesuatu di luar manusia.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif, sedangkan metode menggunakan metode deskriptif. Data yang digunakan berupa kutipan kalimat dan kata-kata yang terdapat dalam novel *Menolak Ayah*. Sumber data penelitian berasal dari novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar tahun 2018. Teknik pengumpulan data, yaitu teknik baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Tokoh dan Penokohan

Peran Tondi sangat dominan dalam cerita sehingga dia menjadi tokoh utama dalam novel *Menolak Ayah*. Tondi memiliki sifat pekerja keras tergambar saat dia selalu membantu ibunya berjualan di warung setelah pulang sekolah. Sifat pemberani tergambar saat dirinya memutuskan untuk ikut dalam pasukan perang. Sifat bertanggung jawab dan cekatan tergambar saat menjadi kernet bus. Sifat pantang menyerah tergambar saat dia bertahan hidup di dalam hutan seorang diri. Sifat pandai dan cerdik tergambar saat dia mampu melihat peluang untuk membuat usaha bersama atasannya. Tondi memiliki badan yang cukup proporsional sebagai anak yang berusia delapan belas tahun. Kakeknya merupakan orang terpendang di tanah Batak. Tondi sangat menghormati dan menyayangi sang kakek. Selain itu, Tondi memiliki sisi negatif, yaitu sifat pendendam. Tondi menyimpan dendam kepada sang ayah.

Tokoh bawahan ada enam, pertama Ompu Silangit. Ompu Silangit merupakan kakek Tondi dan menjadi orang terhormat di tanah Batak. Ompu Silangit orang yang setia dan bertanggung jawab dalam menjalani tugas. Dalam usahanya melindungi Tondi, ompu Silangit memberikan sebuah pisau (benda keramat) kepada Tondi agar dirinya terlindungi. Kedua, Pardomutua merupakan ayah Tondi. Nama Pardomutua diberikan oleh Ompu Silangit dengan tujuan agar Pardomutua bisa menjadi penerus dirinya. Akan tetapi, Pardomutua tidak ingin menjadi penerusnya. Pardomutua memiliki sifat yang tidak bertanggung jawab karena telah

meninggalkan Tondi dan istrinya (Halia). Dia menitipkan keluarga kecilnya kepada ayahnya (Ompu Silangit). Dirinya tidak berjanji untuk kembali.

Ketiga, Halia merupakan ibu Tondi. Status Halia tidak jelas. Dia masih sebagai istri Pardomutua, tetapi dirinya tidak pernah dinafkahi ataupun dicerai. Halia merupakan perempuan yang setia dan taat. Halia tidak berniat untuk menggugat cerai suaminya. Halia juga memiliki sifat yang tegar dan pekerja keras. Dia tidak pernah mengeluh atas semua musibah yang menimpa dirinya. Halia berjuang seorang diri untuk membesarkan Tondi dari bayi hingga Tondi memutuskan untuk bergabung dengan pasukan perang. Keempat, Pardapdap merupakan seorang tentara pemerintah saat perang melawan Jepang. Pardapdap lah yang mengajak Tondi untuk ikut bergabung dalam pasukannya. Pardapdap merupakan seseorang yang membantu mengubah nasib Tondi. Usaha Pardapdap membantu Tondi ialah dengan merekomendasikan Tondi kepada komandannya untuk mengantarkan sebuah surat ke Bukittinggi.

Kelima, Sunarya ialah komandan kompi saat Tondi ditahan di daerah Pargarutan yang terletak antara Sidempuan dan Sipirok. Pada awalnya Tondi dijadikan tahanan, kemudian menjadi sopir pribadi sampai perang usai. Pada akhirnya, Sunarya percaya kepada Tondi untuk menjadikannya sebagai partner usaha yang akan dia buat bersama. Keenam, Habinsaran merupakan inspektur polisi di Bandung dan teman dari Sunarya. Habinsaran turut menjadi partner usaha antara Tondi dan Sunarya. Habinsaran membantu bagian mengurus surat-surat kendaraan dan urusan di lapangan.

b. Alur

Paparan diawali dengan ingatan masa lalu Tondi sebagai kernet bus. Tondi mengingat masa-masa dirinya saat menjadi kernet bus. Selaim itu, paparan juga terdapat arti dari nama dari Tondinihuta.

Rangsangan dimulai saat kepergian tokoh ayah, Pardomutua. Tondi ditinggal saat berusia dua tahun. Ibunya ditinggal begitu saja dan tidak pernah dicerai. Pardomutua melepas tanggung jawabnya sebagai seorang ayah dan kepala rumah tangga. Pardomutua memutuskan untuk pergi berperang dan tidak pernah berniat untuk kembali. Pada akhirnya, Tondi juga mengikuti jejak ayahnya dengan cara ikut bergabung dalam pasukan perang. Sampai pada waktunya Tondi dipercaya untuk ditugaskan mengantar sebuah surat ke Bukittinggi seorang diri.

Gawatan muncul ketika perang berakhir dan pasukan (PRRI) yang diikuti Tondi kembali ke Balige. Pada akhirnya, pasukan yang Tondi ikuti berdamai dengan tentara pusat. Setelah perang berakhir, Tondi memutuskan untuk menjadi sopir pribadi Sunarya. Keputusan yang Tondi buat merupakan awal mula hidupnya berubah.

Klimaks terjadi saat Tondi bertemu kembali dengan ayahnya (Pardomutua). Tondi bertemu kembali dengan Pardomutua secara tidak sengaja di makam ompu Silangit. Pertemuan mereka menjadi titik balik kehidupan keduanya. Tondi yang dulu hidup susah berubah menjadi orang sukses, sedangkan hidup Pardomutua yang dulu hidup sukses dan bahagia dengan keluarga barunya di Jakarta menjadi orang yang terpuruk dan tidak ada yang peduli. Saat bertemu, Tondi tidak menegur apalagi menyapa Pardomutua. Tondi tidak peduli lagi dengan sosok ayahnya. Dirinya menganggap satu generasi, yaitu generasi ayahnya telah hilang.

Leraian terjadi saat ompu Silangit sering muncul dalam mimpi Tondi. Ompu Silangit berpesan kepada Tondi bahwa dia tidak boleh menolak ayahnya. Ompu Silangit mengatakan bahwa anak Pardomutua yang ada di Jakarta tetaplah saudara perempuan Tondi. Terjadi konflik batin di dalam diri Tondi. Di satu sisi Tondi sangat membenci ayahnya, di sisi lain dia sangat menyayangi dan menghormati kakeknya.

Pada selesain, akhirnya hati Tondi luluh. Dia menuruti kakeknya dengan membantu saudara perempuannya. Tondi membiayai hidup saudara perempuannya bersama ibu mereka. Hal tersebut dia lakukan merupakan bentuk dia menghormati sang kakek. Walaupun Tondi membantu saudara perempuannya, Tondi tetap tidak ingin membahas dan bertemu Pardomutua. Tondi menganggap Pardomutua lenyap ditelan masa lalu.

c. Latar

Latar tempat dalam novel *Menolak Ayah* berada di Danau Toba. Danau Toba merupakan tempat tinggal dirinya dan kakeknya. Saat menjalankan tugasnya untuk mengantarkan surat, Tondi banyak berada di hutan. Hal tersebut menguji kesabarannya. Selanjutnya latar tempat yang sering muncul ialah Jakarta. Jakarta merupakan tempat terakhir dalam perjalanannya. Di Jakarta nasib Tondi banyak berubah, salah satunya dari segi ekonomi.

Latar waktu dalam novel *Menolak Ayah* terjadi antara akhir tahun 1950-an dan awal tahun 1960-an. Pada tahun-tahun tersebut, semangat dalam memperjuangkan kebebasan sangat berkobar. Rasa semangat itu memengaruhi pribadi Tondi untuk memperjuangkan hidupnya agar nasibnya lebih baik. Seusai masa peperangan, di usianya yang tergolong masih muda, yakni 25-an, Tondi berhasil mendapatkan omzet yang besar. Tondi berhasil mengubah hidupnya yang semula hidup susah menjadi orang sukses. Hal tersebut dikarenakan kepribadian Tondi yang gigih dalam mencapai cita-cita.

Latar sosial yang ada dalam novel *Menolak Ayah* berupa latar budaya suku Batak, seperti perbedaan cara bergaul antara laki-laki dan perempuan Batak. Anak perempuan Batak tidak dapat bergaul dengan mudah dengan anak laki-laki Batak karena tugas perempuan Batak harus bergabung dengan ibu, saudara ibu, dan para perempuan. Sementara itu, anak Batak laki-laki hanya berkumpul dan bermain dengan sesamanya yang sebaya. Selain itu, terdapat latar sosial, yaitu pengaruh lingkungan militer. Kepribadian Tondi menjadi berbeda setelah bergabung dengan pasukan perang. Tondi menjadi sosok yang pandai mengatur strategi dan tegas terhadap anak buahnya. Selanjutnya, latar sosial ibu kota, Jakarta. Tondi dikenal dengan pribadi yang keras. Dia melakukan pekerjaannya dengan menggunakan tangan besi atau tindak kekerasan. Hal tersebut dia lakukan karena lingkungan yang dia hadapi merupakan dunia yang keras.

d. Kepribadian Tokoh Utama Novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar

Keadaan Tondi yang hanya bisa memakan buah-buahan dan umbi bakar membuatnya merasa bosan. Keinginan Tondi untuk menyantap makanan selain buah-buahan dan umbi bakar berasal dari *id*. Dorongan naluri dari *id*-nya itulah yang membuat Tondi menginginkan makanan lain. Tondi berusaha untuk menahan nafsunya untuk makan daging dan sejenisnya. Hal tersebut dia lakukan karena dia menuruti nasihat kakeknya. Unsur *id* dalam diri Tondi juga berupa

kebencian terhadap ayahnya. Tondi berusaha untuk menahan kebenciannya sehingga dia merasakan sakit di dalam dadanya. Tondi menolak saat diajak untuk tinggal di tempat tinggal ompu Bulung. Ompu Bulung merupakan salah satu warga yang tinggal di hutan. Alasan Tondi menolak karena dia memiliki alasan yang kuat. Alasan tersebut tidak terlepas dari keinginannya untuk membuktikan bahwa dia mampu sukses tanpa bimbingan ayahnya, Pardomutua.

Tondi merasa sangat marah ketika mengingat wajah Ayahnya. *Id* yang muncul merupakan perasaan marah Tondi ketika ingatan perihal ibunya yang telah ditelantarkan oleh ayahnya. Menggertakkan geraham merupakan bentuk kekesalan dan marah Tondi yang tidak bisa dia lampiaskan secara langsung. Tondi sangat ingin membuktikan kepada Pardomutua bahwa dia mampu hidup tanpa adanya figur ayah. Keinginan Tondi juga muncul ketika dia berada di dalam hutan. Tondi membayangkan dan merindukan sentuhan seorang perempuan. Tondi mengingat kenangan dirinya bersama perempuan yang dia temui saat perjalanan di dalam bus. Tondi sangat merindukan sentuhan seorang perempuan. Tondi membayangkan saat dia bersama perempuan yang dia temui selama perjalanan ke Sibolga—Sidempuan. Tondi melepas keperjakaannya pada usia enam belas tahun. Hal tersebut membuat Tondi tidak bisa lupa dengan pengalaman pertamanya itu. Tondi hanya bisa membiarkan dirinya terbenam dalam kenangan. Kenangan yang begitu melekat dalam pikiran Tondi meningkatkan gairah naluri yang ada dalam dirinya. Hal tersebut merupakan dorongan *id* yang selalu ingin untuk dipuaskan karena berasal dari prinsip kesenangan.

Pada saat menjalankan usaha penyewaan taksi dan usaha dalam dunia hiburan malam yang Tondi kerjakan, dia banyak menggunakan ego untuk menyelesaikan masalah. Tondi tidak mampu untuk menahan egonya dalam mengatasi suatu masalah. Jika ada yang membuat masalah, Tondi langsung turun tangan untuk memberi pelajaran. Ego Tondi muncul setelah penguburan *ompungboru*. Saat itu terjadi percakapan tidak sepenuhnya Tondi pahami. Percakapan itu dilakukan oleh laki-laki yang hadir di pemakaman. Mereka membahas perihal Tondi harus ikut ke Jakarta bersama Pardomutua, ayahnya. Tondi menolak untuk ikut Pardomutua ke Jakarta. Alasan Tondi menolak untuk ikut bersama Pardomutua karena dia menyimpan benci dan kecewa kepada ayahnya. Ego yang ada dalam dirinya mengendalikan emosi dan dirinya sehingga Tondi bersikeras untuk tinggal bersama ibunya. Luka yang ayahnya berikan sangat berbekas dalam hati dan pikiran Tondi sejak kecil.

Kebencian Tondi terhadap ayahnya pun muncul pada saat Tondi bermimpi bertemu *ompung*-nya. Dalam mimpi tersebut, Tondi memaki ayahnya. Tondi sangat marah dengan keputusan ayahnya. Ego dalam diri Tondi menolak ayah dengan sikapnya yang tidak senang atas keputusan ayahnya. Ayahnya telah meninggalkan dirinya bersama ibunya serta *ompung*-nya, menelantarkan mereka sehingga ibunya harus berjuang sendiri memenuhi kebutuhan hidup mereka. Tondi bersikeras untuk tidak menerima ayahnya. Bentuk penolakan terhadap ayahnya dengan bersikap tidak peduli. Hal ini ditunjukkan melalui penolakan keberadaan Pardomutua yang jelas-jelas merupakan ayah biologisnya. Tondi menganggap Pardomutua tidak berbekas dalam kehidupannya. Tondi juga tidak mau berkomunikasi atau berhubungan dengan ayahnya lagi. Selain itu, Tondi menunjukkan penolakannya melalui sikapnya dan juga berusaha untuk menghapus kenangan serta bayangan sosok ayah.

Tondi tidak dapat menahan nafsu birahinya. Keperjakaannya telah hilang saat remaja bersama perempuan yang dia temui di bus. Hal tersebut merupakan ego Tondi yang tidak bisa ditahan. Selama perjalanan di dalam bus, Tondi dan perempuan bernama Habibah menghabiskan waktu untuk bercinta. Keadaan tersebut membuat Tondi lepas kendali dan membiarkan egonya menguasai dirinya. Semenjak Tondi kehilangan keperjakaannya, dia tidak bisa menahan nafsu birahinya. Pada akhirnya Tondi dapat melampiaskan kembali nafsu birahinya kepada perempuan lain. Tondi memuaskan keinginannya yang dia pendam selama dalam perjalanannya. Egonya terus mengalir tanpa mempertimbangkan hal lain sehingga Tondi langsung menerjang perempuan bernama Longgom.

Cara Tondi menurunkan egonya, yaitu dengan membiayai keluarga baru ayahnya. Selain itu, Tondi juga merasa memiliki tanggung jawab yang harus dia lakukan sebagai seorang saudara. *Superego* Tondi telah muncul sejak usia SMP. Sewaktu SMP, Tondi selalu membantu ibunya berjualan di warung. Tondi sangat berbakti dan sayang kepada ibunya karena ibunya sudah membesarkan dirinya seorang diri. Tondi sangat menghargai dan menghormati *ompung*-nya. Cara Tondi menghargai dan menghormati *ompung*-nya melalui sikap dan keputusannya. Tondi memiliki rasa empati terhadap orang lain. Tondi tidak tega melihat Masrul yang sedang kesulitan ekonomi karena dia pernah berada di posisi tersebut.

e. Faktor yang mempengaruhi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Menolak Ayah Karya Ashadi Siregar*

Faktor internal Tondi berasal dari dirinya sendiri. Tondi memiliki sifat pekerja keras. Meskipun Tondi dan sang ibu hidup dalam keadaan pas-pasan, Tondi tidak putus asa. Justru hal tersebut menjadi motivasi dirinya untuk menjalani kehidupan. Faktor eksternal dipengaruhi dari lima faktor. Pertama, faktor ekonomi. Keadaan ekonomi Tondi yang sulit menyebabkan ibunya harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dengan menjual pisang goreng. Keadaan ekonomi yang sulit juga membuat Tondi tidak mampu melanjutkan pendidikannya. Kedua, faktor dari keluarga. Keluarga sangat berperan dalam perkembangan anak karena di dalam keluarga terdapat kasih sayang dan pendidikan pertama yang didapatkan oleh anak. Tondi mampu menghadapi hidup yang keras karena adanya peran kakek-nya, ompu Silangit. Ompu Silangit selalu memberikan nasihat dan mengingatkan hal-hal baik ke pada Tondi. Tondi menuruti semua nasihat dari ompu Silangit karena dia percaya bahwa nasihat yang diberikan bertujuan agar hidupnya selalu terlindungi. Selain Ompu Silangit, Pardomutua juga sangat berperan atas kepribadian Tondi. Pardomutua yang secara biologis merupakan ayah Tondi. Akan tetapi, Pardomutua memilih pergi dan meninggalkan Tondi dan ibunya. Kondisi hidup Tondi dan ibunya saat ditinggalkan sangat memprihatinkan. Mereka ditinggalkan begitu saja tanpa ada kabar sedikit pun. Hal tersebut menimbulkan rasa sakit hati dan kebencian Tondi kepada Pardomutua.

Ketiga, faktor dari perang yang diikuti oleh Tondi. Perang membuat Tondi menjadi sosok yang pemberani. Selain itu, Tondi juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat biasa karena penampilannya tidak tampak seperti seorang tentara. Tampang lugu yang Tondi miliki dapat mengecoh tentara pusat. Tidak hanya tampang lugu yang Tondi miliki, Tondi juga

memiliki keberanian untuk ditugaskan turun berdua bersama rekannya ke daerah musuh tanpa bersenjata. Keempat, faktor dari atasannya, Sunarya. Sunarya membuka peluang bagi Tondi untuk mengembangkan bakat dan minatnya dalam dunia otomotif. Dibidang tersebut Tondi berhasil memperbaiki beberapa mobil yang sebelumnya mangkrak hingga bisa beroperasi kembali. Kelima, faktor dari Jakarta. Saat berada di Jakarta, Tondi menjadi pribadi yang tegas dan keras karena lingkungannya yang memaksakan untuk menjadi orang yang kuat. Selain itu, Tondi menjadi seseorang yang tidak peduli akan permasalahan orang lain yang tidak ada hubungan dengan dirinya. Tondi merasa bahwa keadaan Jakarta tidak ada hubungannya dengan dirinya. Akan tetapi, jika ada yang mengganggu kehidupannya, Tondi tidak segan untuk menghabisinya.

2. Pembahasan

Hasil penelitian di atas menunjukkan sifat tokoh utama dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar sebagai tokoh yang hidup sederhana dengan keterbatasan materi. Sejak kecil, tokoh utama yang bernama Tondi ditinggal oleh ayahnya sehingga dirinya hanya tinggal bersama ibunya. Keadaan tersebut membuat Tondi merasa bertanggung jawab atas kelangsungan hidup dirinya dan ibunya.

Alur yang disajikan merupakan bentuk sebab-akibat yang terjadi karena kepergian tokoh ayah. Kepergian tokoh ayah yang tidak pernah kembali lagi menimbulkan perasaan benci Tondi. Oleh karena itu, alur yang disajikan pengarang merupakan alur sebab-akibat. Berdasarkan penyajian alur tersebut, terlihat bagaimana proses perubahan Tondi menjadi laki-laki yang mandiri dan mampu membuktikan bahwa dia baik-baik saja tanpa figur ayah.

Latar mencerminkan kepribadian tokoh utama berdasarkan tempat, waktu, dan lingkungan sosial. Latar tempat dan latar waktu sebagai keterangan dan petunjuk bentuk dari kepribadian Tondi, yaitu mudah bersosialisasi karena sering berhadapan langsung dengan banyak orang, emosi yang harus dia tahan karena berada di tengah hutan sendirian, mampu untuk menguasai Jakarta, dan berhasil mengubah hidupnya yang semula hidup susah menjadi orang sukses. Selain itu, latar juga menunjukkan bagian Tondi yang tidak bisa bergaul secara bebas dengan perempuan karena adat suku Batak yang sudah mengatur cara mereka bergaul. Tondi juga menjadi sosok yang pandai mengatur strategi dan tegas karena berada di lingkungan militer dan hidup di ibu kota Jakarta.

Bentuk *id* pada diri Tondi yaitu kebencian yang dirasakan Tondi pada pikiran alam bawah sadar akibat perlakuan ayahnya yang meninggalkannya bersama ibunya. Bentuk penolakan Tondi atas kehadiran ayahnya ialah dengan tidak peduli oleh figur ayah. Hidup Tondi berfokus untuk menjadi orang sukses dan membahagiakan ibu serta orang-orang yang dia sayangi. Keinginan yang besar dapat terealisasikan apabila ego mampu mengontrol *id* yang ada dalam diri manusia. *Id* yang ada dalam diri Tondi cenderung menggiringnya ke hal-hal negatif, seperti memenuhi nafsu birahnya dan kebencian terhadap ayahnya. Meskipun begitu, *id* tidak hanya tentang sisi negatif. *Id* dalam diri Tondi juga memiliki sisi positif, yakni memiliki dorongan untuk mengikuti semua pesan baik dari *ompung*-nya dan ikut berjuang bersama pasukan perang. Tondi cenderung mengikuti ego yang ada dalam dirinya. Ego Tondi lebih dominan dalam

mengambil keputusan. Ego telah mengendalikan diri Tondi, terutama dalam mengendalikan perasaan benci terhadap ayahnya. Dari awal cerita hingga akhir, Tondi tetap teguh dalam keputusannya untuk membenci ayahnya. Akan tetapi, Tondi tidak melakukan tindakan apapun untuk merealisasikan kebenciannya, seperti membuat ayahnya terluka secara langsung. Tindakan Tondi untuk menolak ayahnya ialah dengan cara tidak membahas atau tidak peduli tentang ayahnya apalagi cerita kepada siapapun. Selain itu, Tondi menganggap bahwa satu generasi harus hilang, yaitu generasi ayahnya. Hal tersebut merupakan bentuk tindakan yang dilakukan oleh ego. Selain itu, ego tidak mampu menahan nafsu birahi (*id*) dalam diri Tondi. Tondi menuduri beberapa perempuan untuk melampiaskan nafsu birahinya. *Superego* yang ada dalam diri Tondi cukup membuat goyah dirinya. Perasaan benci Tondi terhadap ayahnya terkadang mereda karena saat mengingat ayahnya, secara tidak langsung Tondi juga mengingat *ompung-nya*. Hal tersebut terjadi karena wajah ayahnya sangat mirip dengan *ompung-nya* yang sangat dia sayangi. Bentuk kasih sayang kakeknya terhadap Tondi melalui nasihat-nasihat yang dia berikan. Tondi mengikuti semua nasihat dan arahan yang *ompung-nya* berikan. Salah satunya ialah untuk membantu keluarga tirinya yang berada di Jakarta. Akan tetapi, perasaan benci Tondi terhadap ayahnya begitu besar sehingga tidak bisa berubah.

Faktor internal merepresentasikan kepribadian tokoh utama berdasarkan niat dan tekad yang ada dalam dirinya. Tondi berusaha untuk bangkit dari keterpurukan dengan cara membantu perekonomian sang ibu. Tondi selalu bekerja keras untuk keluar dari lubang kemiskinan. Faktor eksternal merepresentasikan kepribadian tokoh utama berdasarkan lingkungan dan pengalamannya saat beradaptasi. Faktor eksternal berasal dari ekonomi, keluarga, perang, atasannya, dan Jakarta. Faktor ekonomi terjadi saat Tondi tidak bisa melanjutkan pendidikannya. Faktor keluarga berasal dari *ompungnya* dan ayahnya. *Ompungnya* selalu memberikan nasihat yang baik untuk Tondi agar hidupnya tidak salah jalan seperti ayahnya. Sedangkan ayahnya memiliki sifat yang tidak bertanggung jawab karena menelantarkan istri dan anaknya. Faktor eksternal yang berasal dari perang mempengaruhi Tondi untuk menjadi sosok yang pemberani. Tondi berani bergabung dalam pasukan perang padahal dirinya tidak memiliki pengalaman berperang. Faktor selanjutnya dari atasannya yang bernama Sunarya. Sunarya memberikan kenyamanan yang sebelumnya belum Tondi rasakan. Rasa kekeluargaan dan kepercayaan yang Sunarya berikan membuat Tondi menjadi pribadi yang berbeda. Faktor selanjutnya berasal dari lingkungan hidup kota Jakarta. Lingkungan hidup Jakarta mengubah cara hidup dan pribadi Tondi. Hidup Tondi di Jakarta menjadi sosok yang suka bermain perempuan, dan selalu menggunakan kekerasan dalam setiap pekerjaannya.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tokoh utama dalam Novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar, terdapat beberapa simpulan. *Pertama*, fakta cerita dalam penelitian ini meliputi pembahasan berupa tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Tokoh dalam novel ini terbagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama bernama Tondinihuta, sedangkan tokoh bawahan terdapat beberapa tokoh, yaitu Ompu Silangit (kakeknya),

Pardomutua (ayah), Halia (ibu), Pardapdap, Sunarya, dan Habinsaran. Alur dalam novel ini terjadi karena adanya sebab akibat atau hubungan kausal. Latar tempat dalam novel ini terdapat di Danau Toba, Jakarta, dan hutan. Latar waktu dalam novel ini terjadi antara tahun 1950—1960-an. Latar sosial yang ada dalam novel ini berupa adat suku Batak, pengaruh lingkungan militer, dan suasana ibu kota, Jakarta. *Kedua*, struktur kepribadian tokoh utama yang terdiri atas tiga bagian, *id*, *ego*, dan *superego*. Dorongan *id* dalam diri tokoh utama, Tondi, ditandai oleh rasa benci terhadap ayah yang telah menelantarkan dirinya dan ibunya. Rasa benci Tondi tertanam dalam dirinya hingga dia dewasa. Bahkan, hingga dia sudah sukses pun, dia tetap ada rasa benci terhadap ayahnya. Respons *ego* dalam diri tokoh Tondi ditandai saat dia menolak ayahnya, baik dalam pikiran maupun dalam sikap. Bentuk penolakan yang Tondi lakukan berupa penolakan mendengar atau tidak mau tahu-menahu tentang ayahnya. Selain itu, Tondi juga pura-pura tidak mengenal ayahnya saat bertemu secara tidak sengaja. *Superego* mampu mengendalikan *id* (rasa benci) untuk terealisasi dalam bentuk *ego* (pelampiasan negatif) terhadap ayahnya. Rasa benci yang pada dasarnya bersifat negatif justru diubah oleh Tondi menjadi hal yang disukainya. Rasa benci itu menjadi pemicu Tondi untuk menjadi orang sukses sebagai wujud pembuktian diri bahwa dia mampu hidup tanpa peran figur ayah. Selain itu, Tondi memiliki nafsu birahi yang tidak bisa dia tahan dan harus segera dia lampaikan. Dalam mengendalikan keinginan *id*, Tondi tidak mampu menahan keinginan seksnya untuk meniduri beberapa perempuan sehingga *ego* menuruti nafsu birahinya. *Superego* dalam diri Tondi tidak bisa mengendalikan nafsu birahinya. *Superego* mendorong Tondi untuk tetap berbuat baik terhadap saudara tirinya dengan membantu kebutuhan hidup mereka. Tondi meredam *ego*-nya demi *ompung*-nya. Tujuan Tondi menolong saudara perempuannya karena mereka merupakan cucu dari Ompu Silangit. Terdapat keseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego* yang dialami oleh Tondi. *Superego* berusaha untuk menuntun *ego* agar melaksanakan keinginan *id* berdasarkan konsep idealnya sehingga ketegangan yang ada dalam diri Tondi dapat terpenuhi. *Ketiga*, faktor internal yang memengaruhi tokoh utama berupa keinginan kuat untuk mengubah perekonomian dirinya dan ibunya menjadi lebih baik. Faktor eksternal, yaitu kesulitan ekonomi, keretakan keluarga, dan keadaan sosial, serta lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bukhori, Baidi. 2006. “Kesehatan Mental Mahasiswa Ditinjau dari Religiusitas Dan Kebermaknaan Hidup”. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, Volume 10, Nomor 22. <https://journal.uii.ac.id/Psikologika/article/view/272/7385> (diakses pada tanggal 29 Januari 2021)
- Darma, Budi. 2019. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Kompas.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Medpress.

- Fromm, Erich. 2000. *The Art of Listening*. Dialih bahasakan oleh Danarto, April. 2002. Yogyakarta: Jendela.
- Giriani, Nella Putri. 2016. “Kepribadian Tokoh Utama dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari”. Skripsi Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman.
- Koswara. E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poedjawijatna. 2003. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2016. *Psikologi Umum dengan Perspektif Baru*. Jogjakarya: Ar-Ruzz Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saragih, Rizki Amsari. 2019. “Konflik Batin Tokoh Utama sebagai Penguat Struktur Novel *Menolak Ayah* Karya Ashadi Siregar”. Skripsi Program Magister Universitas Muhammadiyah Malang. <http://eprints.umm.ac.id/59894/> (diakses pada tanggal 28 Februari 2020).
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Setyorini, Ririn. 2017. “Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari”. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Volume 2, Nomor 1. <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS> (diakses pada tanggal 05 Oktober 2020).
- Siregar, Ashadi. 2018. *Menolak Ayah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Siswanto. 2016. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, Agus. 1991. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sujanto, Agus dkk. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Bandung. Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1988. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yunita, Marfita Enggar. 2019. “Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Aku Masenja* Karya Rumasi Pasaribu: Kajian Psikologi Sastra”. Skripsi Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. 2012. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Ashadi Siregar \(diakses pada tanggal 18 Maret 2022\)](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Ashadi_Siregar_(diakses_pada_tanggal_18_Maret_2022))

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 7 | Nomor 2 | April 2023 | Hal: 553-566
Terakreditasi Sinta 4
